

PROBLEMATIKA INTERNALISASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN DARING SELAMA PANDEMI DI SEKOLAH MENENGAH: STUDI FENOMENOLOGI

Lilia Pasca Riani¹, Dwi Ari Budiretnani²

Universitas Negeri Yogyakarta¹, Universitas Nusantara PGRI Kediri²

lilia.pasca.tiani@uny.ac.id¹, dwiari@unpkediri.ac.id²

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe problematic phenomena in the process of internalizing character education in online learning during a pandemic in high school. The type of research is phenomenology, using a qualitative approach. The data collection method used in-depth interviews with 40 respondents consisting of teachers, parents, and students. The results of this study are teachers, parents, and students admit that there has been a decline in the actualization of character education in online learning during the pandemic. The character of honesty, discipline, and motivation of students tends to decrease. Doing the task is just perfunctory. Especially for students whose parents work and lack learning assistance. Students in high school tend to allocate more time with their devices for things outside the learning process.

Keywords: *online learning, internalizing, character education, high school*

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan fenomena mengenai problematika dalam proses internalisasi pendidikan karakter dalam pembelajaran daring selama pandemi di sekolah menengah. Adapun jenis penelitiannya adalah fenomenologi, menggunakan pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam dengan 40 responden yang terdiri dari guru, orang tua, dan peserta didik. Hasil penelitian ini adalah guru, orang tua, dan peserta didik mengakui bahwa terjadi kemerosotan dalam aktualisasi pendidikan karakter dalam pembelajaran daring selama pandemi. Karakter jujur, disiplin, dan motivasi peserta didik cenderung turun. Mengerjakan tugas hanya ala kadarnya. Terutama untuk peserta didik yang orang tuanya bekerja dan kurang pendampingan belajar. Peserta didik di sekolah menengah cenderung lebih banyak mengalokasikan waktu dengan gawainya untuk hal-hal diluar proses pembelajaran.

Kata Kunci: *pembelajaran daring, internalisasi, pendidikan karakter, sekolah menengah*

PENDAHULUAN

Perubahan sistem pembelajaran yang terjadi sejak adanya pandemi memaksa semua elemen pendidikan melakukan penyesuaian menjadi pembelajaran daring. Sementara itu sistem pembelajaran daring sendiri memerlukan banyak usaha kreatif dari berbagai pihak untuk meresponnya. Banyak dampak yang muncul sebagai akibat dari perubahan sistem pembelajaran ini. Baik dampak positif maupun negatif termasuk didalamnya perubahan-perubahan yang terjadi dalam perilaku peserta didik yang cenderung mengarah pada penurunan nilai-nilai moral dalam berperilaku sehari-hari. Nilai moral inilah yang dimaksud dengan aktualisasi pendidikan karakter peserta didik.

Pendidikan karakter di sekolah dasar dan menengah merupakan hal yang sangat penting agar generasi penerus tidak hanya menjadi pembelajar sepanjang hayat sebagai salah satu tokoh penting di era informasi global, tetapi juga berperan aktif dan berfungsi. Untuk itu perlu dilakukan upaya

pengembangan instrumen untuk meningkatkan efektifitas proses pembelajaran dengan pengembangan budaya yang positif pada tingkat pendidikan dasar dan menengah (Budiretnani & Riani, 2021; Darmiyati Zuchdi, Zuhdan Kun Prasetya, 2010; La Ode Onde et al., 2021). Disisi lain, pendidikan karakter juga merupakan suatu hal yang absolut harus dilaksanakan karena sesungguhnya tujuan guru sebagai pendidik adalah sama yaitu membentuk karakter bangsa (Wijayanti & Nugraha, 2022). Bukan hanya pada pendidikan Pancasila, moral ataupun budi pekerti, melainkan tanggung jawab dari semua mata pelajaran. Karakter merupakan watak dari seseorang yang diperoleh melalui internalisasi dengan lingkungannya, merupakan perpaduan antara moral, etika, dan akhlak. Karakter yang baik timbul apabila nilai-nilai moral teraktualisasi dengan baik dalam kehidupan sehari-hari. Terdapat 18 karakter yang diidentifikasi menurut Kemendiknas yang harus dapat diimplementasikan dalam pembelajaran, yaitu 1) religius, 2) jujur, 3) toleransi, 4) disiplin, 5) kerja keras, 6) kreatif, 7) mandiri, 8) demokratis, 9) rasa ingin tahu, 10) semangat kebangsaan, 11) cinta tanah air, 12) menghargai prestasi, 13) bersahabat atau komunikatif, 14) cinta damai, 15) gemar membaca, 16) peduli lingkungan, 17) peduli sosial, dan 18) tanggung jawab (Kemendiknas, 2011).

Sistem pembelajaran yang dilakukan secara daring merupakan tantangan bagi guru untuk mampu menciptakan situasi pembelajaran yang tetap mampu menunjukkan adanya perkembangan perilaku, etika, dan tanggungjawab dari peserta didik (Santika, 2020; Suhrawardi, 2020). Pembelajaran daring menuntut guru untuk meningkatkan kreatifitasnya dan berinovasi sedemikian rupa dalam melaksanakan pembelajaran yang tetap bermuatan karakter (Suhrawardi, 2020). Guru harus melakukan modifikasi model dan media pembelajarannya agar dapat menjangkau dalam mengevaluasi nilai-nilai karakter peserta didik yang tercermin dalam perilaku sehari-harinya selain adanya evaluasi hasil belajar. Pendidikan karakter yang dapat ditanamkan dalam sistem pembelajaran daring antara lain nilai-nilai kemandirian, gotong royong, dan kepedulian pada lingkungan. Kreatifitas merupakan nilai yang menjadi landasan dalam mencapai tujuan pembelajaran daring (Akhwani & Romdloni, 2021; Lajim, 2022; Massie & Nababan, 2021; Mustikaningrum et al., 2020; Yoga Purandina & Astra Winaya, 2020).

Pelaksanaan sistem pembelajaran daring saat pandemi menyebabkan adanya dominasi teknologi informasi dan komunikasi sebagai media pembelajaran dan memunculkan dampak negatif dan positif. Studi tentang dampak pembelajaran daring telah banyak dilakukan dan menghasilkan beragam pemikiran antara lain dampak dari pembelajaran daring adalah siswa kurang maksimal dalam belajar dan guru tidak leluasa dalam memberikan penjelasan materi belajar, kurang bisa memotivasi siswa dalam menanamkan nilai moral dan karakter pada peserta didik, pendidikan moral kurang efektif dilakukan secara daring (Nurohmah & Dewi, 2021). Salah satu dampak negatif yang ditimbulkan adalah terjadinya penurunan atau kemerosotan dalam aktualisasi praktik tanggung jawab, etika, moral, dan kewajiban (Wijayanti & Nugraha, 2022). Pembelajaran yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor menjadi belum optimal ketika dilakukan melalui pembelajaran jarak jauh (Rasmuin & Ilmi, 2021), saat ini pembelajaran disekolah secara daring masih bertujuan pada lingkup pengembangan pengetahuan akademis sehingga belum benar-benar mampu menerapkan pendidikan karakter dan belum sepenuhnya mampu membentuk karakter peserta didiknya (Setiawan,

2021), penanaman dan penguatan nilai karakter pada masa pandemi belum menyentuh ranah aplikatif, masih sebatas tataran pengetahuan yang bersifat konvensional, sebatas dialog antara guru dan peserta didik sehingga dominasi guru berceramah masih sangat tinggi (Tuharea & Abidin, 2021). Dalam konteks upaya penguatan pendidikan karakter pada peserta didik, keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam pelaksanaan sistem pembelajaran daring. Hal ini terkait dalam pemdampingan belajar hendaknya orang tua memahami, menyadari, dan bertanggung jawab terhadap kelancaran proses belajar anaknya termasuk dalam aktualisasi pendidikan karakter (Aeni & Astuti, 2021).

Pelaksanaan pembelajaran daring juga memiliki kelemahan yakni siswa tidak dapat bersosialisasi dengan siswa lain dan gurunya secara nyata sehingga dapat mempengaruhi kondisi emosional peserta didik (Yoga Purandina & Astra Winaya, 2020). Pendidikan karakter di lingkungan keluarga juga masih belum optimal dan belum terkonsep dengan baik, hal ini disebabkan oleh kesibukan orang tua dan ketidaktahuan orang tua mengenai bagaimana cara menanamkan karakter baik pada anak sehingga perlu adanya kolaborasi antara guru dan orang tua untuk menumbuhkan karakter moral yang baik pada saat proses pembelajaran daring dimasa pandemi. Guru dan orang tua harus menyediakan, mengkondisikan sebagai wadah yang subur sebagai penyemaian nilai karakter dan sebagai teladan yang nantinya dapat membentuk sikap individu dan perilaku moral yang baik (Akhwani & Romdloni, 2021; Andayani, 2011; Massie & Nababan, 2021; Maunah, 2016; Thoyyibah, 2021; Yoga Purandina & Astra Winaya, 2020).

Berdasarkan latar belakang dan ulasan berbagai penelitian terdahulu tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendefinisikan fenomena problematika dalam internalisasi pendidikan karakter dalam pembelajaran daring selama masa pandemi di sekolah menengah.

METODE

Penelitian ini merupakan menggunakan pendekatan kualitatif, yakni studi fenomenologi. Studi fenomenologi merupakan jenis penelitian yang mengulas sebuah fenomena yang terjadi secara alami di lingkungan masyarakat dan mencoba menginterpretasikan fenomena tersebut kemudian mengafiliasikannya dengan teori yang sudah ada. Jenis data yang digunakan adalah data primer. Pengumpulan data melalui wawancara dan observasi langsung dengan partisipan. Adapun partisipan dalam penelitian ini terdiri dari 3 kelompok, yakni 10 orang dari kelompok guru sekolah menengah, 10 partisipan dari kelompok orang tua peserta didik, dan 10 partisipan merupakan peserta didik dari sekolah menengah di Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Selain data utama dari hasil wawancara dan observasi, penelitian ini juga menggunakan data-data pendukung yang diperoleh dari hasil-hasil penelitian terdahulu, kebijakan pemerintah, dan kajian dalam buku-buku yang memberikan informasi yang relevan dengan konteks penelitian.

Unsur kredibilitas peneliti merupakan hal yang sangat penting dalam studi fenomenologi, karena sangat erat terkait dengan subyektifitas pada saat melakukan interpretasi. Adapun unsur kredibilitas peneliti dalam konteks studi fenomenologi ini tercermin dalam: 1) kecermatan dalam pencatatan, 2) menata hasil temuan secara lengkap dan sistematis, 3) terdapat hasil persetujuan yang ditandatangani oleh partisipan, 4) pengecekan sejawat, 5)

triangulasi data, 6) kecukupan referensi yang digunakan sebagai panduan peneliti untuk menyusun daftar pertanyaan dan mengevaluasi hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Tabulasi berikut merupakan data karakteristik partisipan dalam penelitian ini, yakni total partisipan adalah sebanyak 40 partisipan dengan kategori kelompok guru sebanyak 8 orang, kelompok orang tua peserta didik sebanyak 15 orang dan kelompok peserta didik yang masih belajar dilevel sekolah menengah adalah sebanyak 17 orang.

Tabel 1. Karakteristik Partisipan

Partisipan	Karakteristik	Kriteria	Jumlah
Guru	Usia	< 30 tahun	2
		30-49 tahun	5
		> 49 tahun	1
	Jenis Kelamin	Laki-laki	6
		Perempuan	2
	Lama Mengabdikan	< 20 tahun	1
		≥ 20 tahun	7
	Orang Tua	Usia	< 40 tahun
40-49 tahun			9
> 49 tahun			2
Pekerjaan		PNS	6
		Karyawan Swasta	7
		Wirausaha	2
Tingkat Pendidikan		SMA	7
		Sarjana	8
Peserta Didik	Usia	< 17 tahun	8
		> 16 tahun	9
	Jenis Kelamin	Laki-laki	6
		Perempuan	11
	Level sekolah menengah	SMP/MTs	10
		SMA/SMK/MA	7
	Jumlah partisipan keseluruhan		

Partisipan guru

Partisipan guru dalam penelitian ini adalah sebanyak 8 guru dengan kriteria sebesar 62% guru berusia antara 30-39 tahun. Usia ini merupakan usia produktif seorang guru dalam penguasaan teknologi informasi dan komunikasi yang baik. Familiar dalam penggunaan media sosial, gesit dalam membuat media pembelajaran yang kreatif, inovatif dan efektif dengan memanfaatkan berbagai aplikasi berbasis telepon cerdas yang menunjang guru-guru tersebut dalam membuat media-media pembelajaran dan melaksanakan sistem pembelajaran daring.

Klasifikasi jenis kelamin kelompok guru yang menjadi partisipan dalam penelitian ini adalah sebanyak 6 responden (80%) adalah laki-laki. Figur guru seorang laki-laki adalah simbol ayah bagi peserta didik di sekolah menengah yang nantinya akan memberikan teladan, mengaktualisasikan keteladanan berupa sikap yang baik, positif, perilaku moral yang baik yang mana dalam mengajar melalui aplikasi daring seperti zoom atau video conference yang lain akan dapat mencerminkan tindakan yang baik dalam proses pembelajaran.

Lamanya mengabdikan seorang guru menjadi hal yang penting terkait pengalaman dimiliki sebagai guru. Perubahan sistem pembelajaran dari luring menjadi daring selama pandemi ini menjadi tantangan yang sangat berat, namun bagi guru yang berpengalaman seharusnya bukan menjadi hal yang sulit. Perubahan kurikulum, perubahan kebijakan pendidikan, perubahan tuntutan teknologi telah sering dialami oleh guru dengan lama mengabdikan lebih dari 10 tahun. Hal ini dapat mempermudah guru tersebut untuk melakukan penyesuaian-penyesuaian agar proses pembelajaran yang didalamnya mencakup internalisasi pendidikan karakter bagi peserta didik di sekolah menengah dapat terselenggara dengan baik.

Partisipan orang tua

Penelitian ini melibatkan 15 partisipan orang tua peserta didik yang sedang bersekolah pada tingkat sekolah menengah. Berdasarkan klasifikasi usia partisipan, 9 orang tua berusia antara 40-49 tahun atau 60% dari seluruh partisipan orang tua peserta didik. Usia ini merupakan usia matang dalam melakukan berbagai aktifitas baik pekerjaan, dan aktifitas sosial kemasyarakatan.

Dari aspek pekerjaan terdapat 7 orang tua atau 47% merupakan karyawan swasta seperti pekerja pabrik, maupun guru di sekolah swasta. Sebanyak 6 orang tua (40%) sebagai PNS baik guru PNS maupun bekerja di instansi pemerintah yang lain. Sisanya sebanyak 2 orang tua (13%) sebagai wirausaha seperti pengelola peternakan ayam dan pengelola toko bangunan. Dari segi tingkat pendidikan, terdapat 8 orang tua atau sebesar 53% orang tua dengan tingkat pendidikan sarjana dan sisanya sebanyak 7 orang tua (47%) memiliki tingkat pendidikan SMA atau sederajat.

Partisipan peserta didik

Jumlah keseluruhan partisipan peserta didik dalam penelitian ini adalah 17 orang, dengan usia dibawah 17 tahun sebanyak 8 orang dan diatas 16 tahun sebanyak 9 orang. Merupakan salah satu pertimbangan peneliti dalam menentukan obyek penelitian yaitu partisipan usia remaja memiliki tingkat kepekaan emosional yang tinggi, cenderung labil, dan membutuhkan sebuah keteladanan dari tokoh-tokoh tertentu di lingkungan sosialnya seperti keluarga, guru, artis terkenal, tokoh politik, ataupun *influencer-influencer* yang kerap tampil dalam video-video yang diunggah di sosial media yang diharapkan dapat memberikan contoh perilaku moral yang baik dan berpengaruh dalam internalisasi nilai karakternya.

Dari aspek jenis kelamin, terdapat 11 peserta didik (65%) dengan jender perempuan dan 6 peserta didik (35%) dengan jender laki-laki. Sedangkan untuk karakteristik level sekolah menengah, sebanyak 10 peserta didik berada di jenjang SMP/ sederajat, dan 7 peserta didik bersekolah pada tingkat SMA/ sederajat.

Pembahasan

Seperti yang telah disebutkan dalam pendahuluan, bahwa meskipun selama masa pandemi ini pembelajaran dilakukan secara daring penuh, proses internalisasi pendidikan karakter pada peserta didik harus tetap menjadi fokus utama dalam semua materi yang diajarkan oleh guru melalui konten-konten video interaktif ataupun media pembelajaran lain yang digunakan. Dalam banyak kegiatan pelatihan peningkatan kualitas guru yang diselenggarakan oleh dinas pendidikan dan kebudayaan baik di level nasional maupun daerah, secara eksplisit maupun implisit, materi mengenai pendidikan karakter harus disisipkan sedemikian rupa.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan temuan-temuan yang dapat diinterpretasikan menjadi sebuah fenomena yang terjadi di kalangan masyarakat dalam konteks internalisasi pendidikan karakter dalam pembelajaran daring selama masa pandemi. Masing-masing partisipan pada setiap kelompok memiliki karakter yang berbeda dalam menyikapi pelaksanaan pembelajaran daring ini. Partisipan guru yang sudah mengabdikan lebih dari 20 tahun memiliki agilitas yang berbeda dengan guru partisipan yang mengabdikan kurang dari 20 tahun dengan rentang usia kurang dari 50 tahun. Guru yang telah mengabdikan lebih dari 20 tahun cenderung kurang agresif dalam mengikuti perkembangan teknologi pembelajaran, kurang dapat memanfaatkan teknologi informasi secara maksimal dan kesulitan dalam menggunakan aplikasi-aplikasi pembelajaran daring. Biasanya beliau-beliau ini meminta bantuan pada guru yang lebih muda untuk membantunya membuat konten-konten video materi pembelajaran.

Berdasarkan wawancara mendalam dengan partisipan guru sekolah menengah, terdapat 4 nilai dasar yang harus diintegrasikan dalam setiap mata pelajaran sebagai titik tolak penanaman pendidikan budaya dan karakter bangsa. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Marzuki (2017), yaitu

1. Agama, nilai-nilai yang termuat dalam agama merupakan hal mendasar yang harus di tanamkan kepada peserta didik dalam proses belajarnya. Meskipun dilakukan secara daring, nilai-nilai agama harus tetap diteladankan seperti berdoa pada saat sebelum dan setelah selesai melakukan proses pembelajaran, mengucapkan salam dengan sopan, mengerjakan tugas dengan tulus ikhlas, kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab.
2. Pancasila. Nilai-nilai Pancasila hendaknya juga menjadi dasar pembuatan model dan media pembelajaran serta strategi dalam menerapkan sistem pembelajaran daring. Setiap hari Senin pagi dilaksanakan upacara bendera secara daring dan peserta didik wajib mengikutinya dengan khidmat dan memakai seragam lengkap. Nilai-nilai Pancasila yang dapat diintegrasikan antara lain adalah kebiasaan bermusyawarah menuju mufakat, mengamalkan prinsip kebhinekaan, sikap toleransi, rasa

- persatuan, menumbuhkan rasa nasionalisme, dan keadilan sosial (Nurohmah & Dewi, 2021).
3. Budaya. Indonesia memiliki beragam budaya yang mengandung prinsip atau nilai-nilai khas tersendiri yang seyogyanya juga menjadi dasar dalam proses pengintegrasian nilai tersebut dengan sistem pembelajaran daring secara khusus merujuk pada materi-materi yang dibahas dalam semua mata pelajarannya yang mewujudkan rasa menghargai terhadap nilai budaya bangsa (Nurohmah & Dewi, 2021).
 4. Tujuan Pendidikan Nasional. Selama masa pandemi diberlakukan kurikulum darurat sesuai dengan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan republik Indonesia Nomor 719/P/2020 tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum pada Satuan Pendidikan dalam Kondisi Khusus yang menyebutkan Pelaksanaan Kurikulum pada Kondisi Khusus bertujuan untuk memberikan fleksibilitas bagi Satuan Pendidikan untuk menentukan Kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran Peserta Didik (Kemdikbud, 2020).

Pendidikan karakter dalam pembelajaran daring ditinjau dari perspektif orang tua memberikan gambaran yang menarik, antara lain sesuai dengan Undang – Undang Nomor 35 Tahun 2014 Pasal 26 ayat 1 menegaskan bahwa orang tua memiliki kewajiban dan bertanggung jawab untuk a) mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak; b) menumbuhkembangkan anak sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya; c) mencegah terjadinya perkawinan pada anak; dan d) memberikan pendidikan karakter dan penanaman budi pekerti pada anak (KPAI, 2014). Dalam konteks selama proses pembelajaran daring di masa pandemi, peran orang tua sangat penting dan sangat berat, mengingat tambahan kewajiban bagi orang tua untuk mendampingi anakselama pembelajaran dirumah, serta menjadi ujung tombak teraktualisasinya mendidikan karakter yang diinternalisasi oleh guru melalui pemberian materi pelajaran dan tugas-tugas belajarnya.

Hasil wawancara dengan orang tua peserta didik menunjukkan bahwa tambahan tanggung jawab ini sangatlah berat bagi orang tua terkhusus ibu yang bekerja. Ibu yang bekerja pada pagi hingga siang hari merasa kesulitan dalam mendampingi proses belajar anaknya, sehingga pendampingan hanya dapat dilakukan pada sore dan malam hari dengan membantu mengulang kembali materi pelajaran dan mengerjakan tugas. Orang tua juga juga sangat berperan dalam hal a) keteladanan, menjadi *role-model* yang baik, mendukung kepercayaan diri anak, memilih kalimat-kalimat yang baik dan sopan dalam bertutur kata, berdiskusi, berdialog dengan orang yang lebih tua; b) memberikan semangat dan mendorong anak untuk berperilaku yang baik, bersikap konsisten, disiplin, komitmen, dan membantu anak dalam menentukan batasan-batasan tertentu dalam beraktifitas; c) memberikan contoh ketulusan dalam hal-hal sederhana, seperti ketulusan saat mengerjakan tugas rumah, membersihkan sampah, dan d) mengajarkan anak untuk mampu mendiskripsikan alternatif-alternatif penyelesaian masalah dan memilih solusi yang paling tepat. Seringkali dalam proses belajar daringnya peserta didik berada dalam kondisi tidak nyaman, khawatir, gugup, dan takut dan tugas orang tua untuk menjadi solusi mengenai hal tersebut.

Pendidikan karakter dalam pembelajaran daring ditinjau dari perspektif peserta didik menunjukkan bahwa selama pembelajaran dilakukan secara daring memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk lebih kreatif dalam belajar. Sumber belajar bukan hanya dari buku dan materi yang diberikan oleh guru, namun peserta didik mulai terbiasa dengan berkeksplorasi mandiri melalui berbagai aplikasi berbasis daring. Beberapa partisipan peserta didik mengaku belum mempunyai laptop. Tugas-tugas dikerjakan dengan cara ditulis tangan secara manual kemudian di foto dan dipindai ke format PDF kemudian diunggah pada tautan yang disediakan oleh guru atau melalui aplikasi whatsapp. Aktifitas ini dinilai oleh peserta didik dapat meningkatkan kreatifitas, ketelatenan menulis, dan lebih mandiri.

Peserta didik yang menjadi partisipan dalam penelitian ini memiliki jangkauan usia antara 14 – 18 tahun yang mana usia tersebut masih masuk dalam kategori usia remaja. Usia remaja sangat rentan dengan berbagai permasalahan yang terkait dengan aktualisasi karakter baik dalam kehidupannya. Peserta didik di sekolah menengah cenderung lebih banyak mengalokasikan waktu dengan gawainya untuk bermain game online dan menonton video di situs youtube, tiktok, dll. Disisi lain pembelajaran daring telah mampu menumbuhkan karakter positif seperti kreatifitas, inovatif, dan mempelajari materi-materi penunjang lain dalam mengerjakan tugas inti yang diberikan oleh guru seperti cara membuat dan meng-edit video, membuat gambar atau logo yang menarik dengan memanfaatkan aplikasi-aplikasi yang dapat diunduh secara daring dalam gawai peserta didik.

Permasalahan muncul baik berasal dari internal maupun eksternal. Permasalahan aktualisasi karakter baik yang berasal dari internal diri peserta didik antara lain adalah kondisi emosional yang belum stabil, bersikap introvert, tidak berfikir terlebih dahulu sebelum bertindak, cenderung bersikap nekat, suka mencoba hal-hal baru namun belum dapat sepenuhnya menentukan batas-batas aktifitas yang dikerjakannya. Sedangkan permasalahan aktualisasi karakter baik yang berasal dari eksternal peserta didik adalah adanya keterbatasan komunikasi dengan anggota keluarga, kebiasaan *bullying* terhadap teman, dan kondisi lingkungan masyarakat yang kurang mendukung.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan tersebut maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah baik dari sisi guru, orang tua, dan peserta didik, aktualisasi pendidikan karakter dalam pembelajaran daring selama pandemi menunjukkan berbagai permasalahan dan menjadi tantangan untuk dapat di temukan solusi dan memunculkan banyak kesempatan untuk lebih baik. Problematika dari sisi guru adalah masih harus melakukan penyesuaian model dan media pembelajaran yang dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter baik sehingga tanpa tatap muka disekolahpun peserta didik dalam mengaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dari sisi orang tua, tanggung jawab untuk memastikan bahwa nilai-nilai karakterbaik yang telah terintegrasi dalam materi belajar anak dapat terinternalisasi dalam diri anak dan teraktualisasikan dalam pengalaman belajarnya. Dari sisi peserta didik, menjadi tantangan untuk lebih aktif, kreatif, inovatif dalam belajar walaupun tanpa bertatap muka dengan guru, namun tetap menunjang tinggi nilai-nilai karakter baik yang diajarkan.

Saran. Inovasi teknologi dalam implementasi pendidikan karakter selama pembelajaran daring memberikan tantangan yang berat bagi penggunaannya antara lain jaminan keselamatan dan keamanan data pribadi yang masih belum pasti, perundungan (*bullying*), pelanggaran hak cipta dan plagiarisme. Guru dan orang tua harus lebih reaktif, proaktif, dan aktif melakukan tindakan preventif dalam menyiapkan media ajar, menerapkan strategi pembelajaran, mendampingi peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran sehingga aktualisasi nilai-nilai karakter baik dapat terlaksana dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR RUJUKAN

- Aeni, K., & Astuti, T. (2021). Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5834–5839. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1790>
- Akhwani, & Romdloni, M. A. (2021). Pendidikan Karakter Masa Pandemi Covid-19 di SD. *Indonesian Journal of Primary Education*, 5(1), 1–12. <http://ejournal.upi.edu/index.php/IJPE/index>
- Andayani, E. (2011). Revitalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter. *Sosial Horizon : Jurnal Pendidikan Sosial*, 4(2), 31–45.
- Budiretnani, D. A., & Riani, L. P. (2021). Pembelajaran Daring Di Sekolah Menengah Ditinjau Dari Perspektif Orang Tua : Studi Fenomenologi. *Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran 4*, 759–767. <https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semidikjar/article/view/1625/1186>
- Darmiyati Zuchdi, Zuhdan Kun Prasetya, M. S. M. (2010). Pengembangan Model Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran Bidang Studi di Sekolah Dasar. *Cakrawala Pendidikan*, 1, 1–12.
- Ismail, M. (2017). Menelusuri Konsep Pendidikan Karakter dan Implementasinya di Indonesia. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 110(9), 1689–1699.
- Kemdikbud. (2020). Kepmendikbud Nomor 719/P/2020 tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum pada Satuan Pendidikan dalam Kondisi Khusus. In *Www.Kemdikbud.Go.Id* (Issue 022651). <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/08/kemendikbud-terbitkan-kurikulum-darurat-pada-satuan-pendidikan-dalam-kondisi-khusus>
- KPAI. (2014). UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 35 TAHUN 2014 TENTANG PERLINDUNGAN ANAK. In *Komisi Perlindungan Anak* (Vol. 39, Issue 1). <http://dx.doi.org/10.1016/j.biochi.2015.03.025>
<http://dx.doi.org/10.1038/nature10402>
<http://dx.doi.org/10.1038/nature21059>
<http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/equilibrium/article/view/1268/1127>
<http://dx.doi.org/10.1038/nrmicro2577>
- La Ode Onde, M. K., Aswat, H., Sari, E. R., & Meliza, N. (2021). Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (TMT) di masa New Normal terhadap Hasil Belajar Matematika di Sekolah Dasar. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 4400–4406. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1449>
- Lajim, K. (2022). Internalisasi Pendidikan Karakter Disiplin Di Smp Pada Masa

- Pandemi Covid – 19. *Jurnal PIPSI (Jurnal Pendidikan IPS Indonesia)*, 7(1), 14–27.
<https://journal.stkipsingkawang.ac.id/index.php/JurnalPIPSI/article/view/2628>
- Massie, A. Y., & Nababan, K. R. (2021). Dampak Pembelajaran Daring Terhadap Pendidikan Karakter Siswa. *Satya Widya*, 37(1), 57.
<https://ejournal.uksw.edu/satyawidya/article/view/4988>
- Maunah, B. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1, 90–101.
<https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.8615>
- Mustikaningrum, G., Pramusinta, L., Ayu, S., & Umar, M. (2020). The Implementation of Character Education Integrated To Curriculum and Learning Methods During Covid-19 Pandemic. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 7(2), 154–164.
- Nasional, K. P. (2011). Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter. In *the Ministry of National Education*.
- Nurohmah, A. N., & Dewi, D. A. (2021). Penanaman Nilai Moral dan Karakter di Era Pandemi melalui Pendidikan dengan Mengimplementasikan Nilai-Nilai Pancasila. *Journal of Education, Psychology and Counseling*, 3(1), 119–128.
- Rasmuin, & Ilmi, S. (2021). Strategi Implementasi Pendidikan Karakter di Masa Pandemi Covid-19; Studi Kasus di MAN 2 Banyuwangi. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 4(1), 17–36.
<https://doi.org/10.33367/ijies.v4i1.1629>
- Santika, I. W. E. (2020). Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Daring. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 3(1), 8–19.
- Setiawan, A. (2021). Pendidikan Karakter pada Peserta Didik di Masa Pandemi Covid-19 Berbasis Keluarga. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 7(1), 319–327. <https://doi.org/10.36312/jime.v7i1.1795>
- Suhrawardi, S. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran pada Masa Pandemi Covid-19. *Fikrotuna*, 12(02).
<https://doi.org/10.32806/jf.v12i02.4170>
- Thoyyibah, D. (2021). KARAKTER DI SDUT BUMI KARTINI JEPARA Dzurriyat Thoyyibah Universitas Nahdlatul Ulama (UNISNU) Jepara Pendahuluan Pendidikan merupakan usaha manusia yang bertujuan untuk mengupayakan adanya suatu perubahan perilaku dan membina kepribadian yang sesuai d. *Jurnal Pendidikan Dasar: Jurnal Tunas Nusantara*, 3(1), 348–360.
- Tuharea, J., & Abdin, M. (2021). Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter : Tantangan Penanaman Nilai Karakter Melalui Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid 19 (Studi Kasus pada Guru SMP PKn di Kota Ambon). *Untirta Civic Education Journal (UCEJ)*, 6(1), 28–39.
<https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/UCEJ/article/view/11349/7244>
- Wijayanti, I. K., & Nugraha, J. (2022). Internalisasi Pendidikan Karakter di Masa Pandemi Covid-19 Melalui Pendidikan Kewirausahaan. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 10(2), 78–95.
<https://doi.org/10.26740/jupe.v10n2.p78-95>

Yoga Purandina, I. P., & Astra Winaya, I. M. (2020). Pendidikan Karakter di Lingkungan Keluarga Selama Pembelajaran Jarak Jauh pada Masa Pandemi COVID-19. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 270–290. <https://doi.org/10.37329/cetta.v3i2.454>